

KENABIAN DINAMIS ATAU FINAL

Oleh : Armyn Hasibuan

Abstract

This paper is a literature review that contains dynamic or final prophethood. Prophethood is a very interesting thing to talk about. Through this paper, it is expected that readers will be easier to understand about the concept of prophethood is dynamic or final. In this paper it has been found through the evidence of the argument that it is clear that prophethood was final through the explanation of the Koran. Then, this paper does not need a continuation to be explored by future researchers.

Keyword: Prophetic, Dynamic, Final

PENDAHULUAN

Kenabian suatu wacana yang menarik dibicarakan karena selain menyangkut keimanan juga amat sensitif bagi banyak orang. Kata *khatamun nabi* merupakan kata *musytarak* yang memiliki makna ganda dan ditafsirkan ke beberapa arti antara lain penutup, cap, meterai, stempel dan cincin bulat tidak ada pangkal ujungnya, artinya nabi itupun bagi sebagian tidak ada ujung habisnya. Nabi yang pernah memimpin manusia ada 124.000 orang dan rasul sebanyak 313 orang, hanya 25 orang saja yang dimaktubkan oleh Allah Swt. dalam al Quran.¹

Apabila kata *khatamun nabi* di atas sebagai kata musytark yang dijadikan celah pertama dalam memperbincangkan kenabian, maka kuantitas para nabi yang tidak ditetapkan secara *qath'i* itu menjadi celah ke dua bagi sebagian orang dalam melanjutkan wacana kenabian.

Demikian juga rasa sentimen, iri hati dan kedengkian agama sebagaimana dijelaskan orang Yahudi dan Nasrani dengki kepada nabi Muhammad karena bukan berasal dari suku, etnis atau bangsa mereka khususnya bani Israel. Keinginan mereka nabi terakhir itu seyogianya adalah dari Bani Israel dari garis keturunan Ishak- Yaqub, bukan dari Bani ismail.

Nabi Muhammad SAW. disebutkan dalam al Quran yang termaktub dalam surat al Ahzab ayat : 40

مَا كَانَ مُحَمَّدٌ أَبَا أَحَدٍ مِّن رِّجَالِكُمْ وَلَٰكِن رَّسُولَ اللَّهِ وَخَاتَمَ النَّبِيِّينَ ۗ وَكَانَ اللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمًا ﴿٤٠﴾

¹Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam* (Jakarta : RajaGrafindo Persada,1998), h. 222

Artinya : Muhammad itu sekali-kali bukanlah bapak dari seorang laki-laki di antara kamu, tetapi Dia adalah Rasulullah dan penutup nabi-nabi. dan adalah Allah Maha mengetahui segala sesuatu.²

Ayat tersebut di atas jelas menginformasikan posisi nabi Muhammad Saw. sebagai rasul dan nabi penutup dikuatkan dengan ujung ayat itu bahwa Allahlah mahatau terhadap apa saja dari sesuatunya.

Di dalam hadis lain disebutkan pula seperti berikut ini :

عن عائشة رضي الله عنها قالت قال رسول الله صلى الله عليه وسلم قولوا خاتم النبيين ولا تقولوا لاني بعده (رواه أحمد)

Artinya : Dari Aisyah ra. berkata Rasulullah saw bersabda: katakanlah penutup para nabi dan jangan kalian katakan tidak ada nabi sesudahnya. (Hadist riwayat ahmad).³

Hadis di atas memberi celah dan pemahaman bagi yang memandang ada lagi nabi setelah Muhammad SAW. insfrasinya dari kata *khatamu* sebagai kalimat *musytarak* dan makna : *Jangan kamu katakan tiada nabi sesudahku*, mereka mengambil mafhum *mukhalafahnya* bahwa larangan itu mengindikasikan ada nabi sesudahnya. Hal inilah yang selalu diorbitkan menjadi diskursus atau perbincangan utamanya pada beberapa aliran dalam islam yang akan di sajikan lewat tulisan ini.

A. Pengertian dan Signifikansi

Kenabian dinamis atau final dimaksudkan apakah persoalan kenabian itu telah final selesai, sehingga tidak boleh lagi dikaji atau dipersoalkan karena sia sia , atau hal itu dinamis berkembang kajian dan pembicaraannya? Di dalam kajian islam yang bersifat keilmuan tidak ada larangan mutlak mengkaji sesuatu hanya saja yang dilarang mengkaji substansi atau eksistensi zat Allah sebagai Tuhan semesta alam, karena hanya satu saraf otak manusia yang bisa konek mengkaji-Nya dikhawatirkan saraf saraf lainnya bisa koslet alias membuat pengkajinya stress atau gila, tidak sanggup mengkajinya secara detail. Inilah maksud ungkapan dari :

تفكروا في خلق الله ولا تفكروا في ذات الله فتهلكوا

Artinya : Fikirilah ciptaan Allah dan janganlah anda fikiri tentang zat (substansi) diri-Nya nanti anda jadi binasa alias stress.

Jumhur ulama berkeyakinan secara mutawattir bahwa kenabian setelah nabi Muhammad saw. tidak ada lagi, hal ini telah final sesuai makna zahir dari surah al-Ahzab: 40, hanya saja dalam sekte Syiah mengkaitkannya dengan politik *imamah*

² Depag R.I., *Al Quran dan Tarjamahnya* (Semarang : Toha putra,1998), h.

³ Al-Qaul al- Shahih Diambil Dari *Tafsir Ad-Dur Al-Ma'tsur* Al Syuyuti. Lihat juga : Ihsan Ilahi Dzakhir h. 239.

bahwa Tuhan tidak membiarkan hamba hamba-Nya tidak ada pemimpinnya di dalam seratus tahun saja, maka nabi pada hakekatnya adalah pemimpin umat manusia yang dinamis dan bukan final. Demikian juga sekte Ahmadiyah Qodianiyyah mereka menyakini dan mengakui Mirza Ghulam Ahmad sebagai nabi yaitu Isa Al-masih dan Imam Mahdi.⁴

Ada dua hal yang melatar belakangi munculnya kajian kenabian yaitu; Pertama secara praktis, menjawab keraguan apalagi penolakan baik dari intern islam maupun ekstern. Dari kalangan muslimin setingkat tokoh ada lagi yang menolak kenabian seperti : Ibnu Al Rowandi, menulis dalam bukunya bahwa Rasul rasul itu sebenarnya tidak diperlukan, karena Tuhan telah memberikan akal manusia agar dapat membedakan mana yang baik dan yang buruk, akal sama sekali tidak membutuhkan risalah.⁵

Kedua; Kelompok eksternalis yang dipegangi oleh para mufassir tradisional dan *ahl al hadits*, mereka ini memahami bahwa kenabian adalah hak prerogative Tuhan. Seorang nabi adalah nabi semenjak kecilnya sebelum lahirnya, bukan karena usaha spiritual dan intelektualnya dan dia tidak pernah memilih atau menyodorkan diri sebagai nabi.

Betapa pentingnya wacana ini di kaji dan di mantapkan kembali melihat populasi umat islam terbesar dunia adalah di Indonesia nota bene tingkatan ilmu keagamaannya dapat dikatakan belum standar menengah ke atas, sehingga tidak tertutup kemungkinan mudah terkontaminasi tahayul dan hurafat apalagi dengan dalih integratif dan interkoneksi ilmu dan budaya dapat saja bercampur baur sehingga tidak jelas antara ajaran dan kebudayaan yang berakhir pada pengkaburan dan pengkultusan.

Hormat kepada guru bukan pengkultusan lalu sang guru kebablasan mengaku diri menjadi nabi kepada para muridnya, ini selain telah menyimpang dari asas islam juga haram alias dosa besar. Apakah nabi nabi palsu yang bermunculan ingin pengkultusan atau ketidak mampuan memahami ajaran ? atau persoalan politik yang ingin memampatkan pengikut setia murid kepada syekh, lalu dikemas menjadi adab atau tata krama murid berinteraksi dan berklomunikasi dengan atasan yang diistilahkan *rabithah*.⁶

B. Kenabian Menjadi Rebutan

Dimasa Rasulullah SAW. terkenal seperti Musailamah al Kazzab mengaku dirinya sebagai seorang nabi, meskipun tidak berkutik di depan nabi SAW. karena

⁴Ihsan Ilahi Dzakhir, *Ahmadiyah Qadiyahmiah, sebuah kajian analisis, terjemah Harapaudi Dahri* (Jakarta: BPPA, 2008), h. 8.

⁵Ibrahim madkour, *Filsafat Islam Metode dan Harapan, Bagian 1* (Jakarta : PT. RajaGrafindo, 1996), h. 103

⁶*Rabithah* dalam Tarekat Naqsyabandiyah misalnya, adalah ikatan guru dengan murid dalam intraksi sosial maupun dalam ranah peramalan sehingga guru terkesan dikultuskan. Lihat : Abu Bakar Aceh, *Pengantar Sejarah Sufi & Tasawwuf* (Solo : Ramadhani, 1994), h. 330.

sesuai nama nabi yang berasal dari kata *nabaun* yang artinya berita⁷, berarti seorang nabi adalah seorang pemberi berita tentang *askatologi* dan hal hal keagamaan serta ke akhiratan lainnya yang tidak luput dari mukjizat atau karomah.

Kenapa mereka tega mengaku dirinya sebagai seorang nabi sehingga kenabian itu menjadi rebutan? Jawabannya bisa pendek dan bisa juga panjang. Jawaban pendek karena mereka ingkar sunnah, sedangkan jawaban panjang dapat dikaitkan dengan teori *Lahut* yang dicetuskan oleh al Hallaj seorang sufi terkenal, beliau mengatakan setiap manusia memiliki dua sifat yaitu sifat *Lahut* (ketuhanan) dan sifat *Nasut* (kemanusiaan)⁸. Jadi manusia sama sifatnya dengan Tuhan penciptanya justru ia juga ingin di sembah, diagungkan, dikultuskan, dipuji dan disanjung sebagaimana Than sendiri.

Allah Swt. memerintahkan manusia agar menyembah-Nya, manfaatnya hanya untuk manusia itu sendiri supaya mereka ada pedoman hidup dan aturan yang memelihara diri, jiwa, keturunan alias keluarga, harta dan agama itu sendiri. Manusia menyembah, bukan disembah, hanya saja sifat *Lahut* yang dimilikinya membesar melebihi sifat *Nasut* (kemanusiaannya). yang berindikasi mengaku diri jadi Tuhan seperti raja Firaun dengan kesombongan dan kemegahannya yang semakin jaya membuatnyapun semakin kufur dan bertindak semenamena sertamengaku diri Tuhan.

Menjadi seorang nabi bukan jabatan public tetapi kelebihan yang diberikan Tuhan yang Dia pilih darihamba-Nya. Dalam suatu hadis *qudtsi* disebutkan : “*Senantiasalah hambaKu mendekat kepada Ku dengan amal amal yang nawafil...*”⁹.

Hadis Qudtsi tersebut memberi pemahaman bahwa amal amal sunat merupakan syarat untuk dapat dekat kepada Allah Swt. Nabi adalah seorang manusia yang dekat kepada Allah karena kesalehan dan banyaknya ibadahnya sehingga dia terpilih untuk menjadi anutan dan model contohan bagi manusia lainnya, dan ternyata tak seorangpun nabi yang ingin popularitas nama sehingga dia menempuh berbagai jalan ditengan umatnya, *bukan* seperti halnya seorang nabi palsu.

Di Indonesia banyak orang yang mendeklarasikan diri sebagai nabi mungkin termasuk ingin popularitas nama dan memandang kenabian masih tetap terbuka dan dinamis, mencari pengaruh membawa orang ke jalan spiritual, mereka antara lain Abdul Muhjib, Eyang Ended, Lia Eden dan Ahmad Musaddeq¹⁰ dan lain lainnya.

C. Kenabian Dinamis, Sitagnan dan Final

1. Dinamis

Kenabian dinamis dimaksudkan bahwa masa rentang dan waktu kenabian masih bergulir artinya masih dipandang ada, dia bergerak terus bagaikan sekam dilewati api,

⁷ Muhammad Yunus, *Kamus Araby-Indonesiy* (Jakarta : Yayasan P3 AlQuran ,1997), h. 114

⁸ Harun Nasution, *Falsafat & Mistisisme dalam Islam* (Jakarta : Bulan bintang,1973), h. 88

⁹ IAIN SU, *Pengantar Ilmu Tasawuf* (Medan : Proyek Pembinaan PTAIN SU,1981-1982), h. 23.

¹⁰ *Iyakan .Com, Diakses pada Hari Rabu tgl. 12 Desember 2018, Pukul 08.45*

walaupun secara pelan pelan api menjalar selama sekam masih ada, laksana seperti itu pulalah kenabian bagi yang memandangnya dinamis. Demikian juga kata *khatam yang musytarak mereka pilih maknanya cincin*¹¹, sehingga itulah menjadi celah sebagai pintu masuk untuk mengkaji bahkan mentaukidkan adanya lagi nabi sesudah nabi Muhammad SAW. karena asal bentuk dari cincin bulat tanpa ada pangkal dan ujungnya.

Untuk penguatan paham di atas, mereka kedepankan hadis hadis sebagaimana dibawah ini :

عن ابي هريرة قال كنا جلوسا عندا النبي صلعم فأنزلت عليه سورة الجمعة (واخرين منهم لما يلحقوا بهم) قال: قلت من هم يا رسول الله ؟ فلم يرأجه جتي سأل ثلاثا وفنا سلمان الفارسي وضع رسول الله صلهم يده علي سلمان الفارسي ثم قال لو كان الايمان عند الثرا يا لنا له رجال او رجل من هؤلاء...¹²

Artinya : Dari Abu hurairah r.a. Pada suatu hari kami duduk duduk beserta Rasulullah SAW. Lalu diturunkan kepada beliau surah al Jumu'ah, pada kata kata (Dan Dia akan membangkitkannya pada kaum lain dari antara mereka yang belum pernah bertemu dengan mereka), Saya bertanya siapa yang dimaksud dengan mereka ya Rasulullah? Beliau tidak menjawab hingga saya menanyakan itu sampai tiga kali. Diantara kami ada duduk Salman al Faris (Salman Berbangsa Persia) dan Rasulullah Saw. Meletakkan tangan beliau di atas pundak Salman, lalu bersabda: Bila iman telah terbang ke bintang Tsuroya seorang lelaki atau beberapa orang dari antara mereka ini (yang akan mengambilnya kembali).¹³

Kemudian hadis riwayat imam Turmuzi sebagai berikut :

لاتقوم الساعة حتي يملك الناس من اهل بيتي يواطيء اسمه اسمي واسم ابيه اسم ابي فيملؤها قسطا وعدلا

Artinya: Kiamat tidak akan terjadi sampai semua manusia dipimpin oleh seorang lelaki dari Ahlul Bait. Namanya sama dengan namaku, nama ayahnya sama dengan nama ayahku Dia akan memenuhi bumi dengan keadilan.¹⁴

Kemudian hadis berikut :

عن عائشة رضي الله عنها قالت قال رسول الله صلي الله عليه وسلم قولوا خاتم النبيين ولا تقولوا لاني بعده (رواه أحمد)

Artinya: Dari aisyah ra berkata rasullah saw bersabda: katakanlah penutup para nabi dan jangan kalian katakan tidak ada nabi sesudahnya. (Hadist riwayat Ahmad).¹⁵

¹¹Ahmad Warson Munawwir, *Al Munawwir Kamus Arab-Indonesia* (Yogyakarta : Pustaka Progressif, t.t.), h. 348.

¹²Asrar Makrur Paja, *Membela Diri Dengan Hadist Nabi Bagi Ahmadiyah*, Makalah Seminar Nasional, 27-10-2018 Di Aula Dakwah Uinsu Medan.

¹³PBJ. Ahmadiyah Indonesia, *Kami Orang Islam*, h. 70

¹⁴H.R. Tarmizi No. 2231.

¹⁵Al-Qaul al- Shahih Diambil Dari Tafsir *Ad-Dur Al-Ma'tsur* Al Syuyuti. Lihat juga : Ihsan Ilahi Dzakhir, h. 239.

Kemudian hadis berikut :

... المهدي منا اهل البيت أشم الأنف أقتى أجلي ، يملأ الأرض قسطا و عدلا كما ملئت جورا و ظلما يعيش هكذا و بسط يساره و أصبعين من يمينه المسبحة والأبهام و عقد ثلاثة

Artinya: Al-Mahdi dari kalangan Ahlul baitku, dia berhidung mancung dan berdahi tebal, dia akan memenuhi bumi dengan keadaan jujur dan adil sebagaimana sebelumnya telah dipenuhi dengan perilaku durjana dan kezhaliman. Dia akan berkuasa sebelum tujuh tahun.¹⁶

Dari hadis di atas yang menjadi stressing antara lain adalah pengertian dari kata *Naluhu Rijal* yakni yang dapat mencapai atau mengambil hilangnya iman bila telah terbang ke planet *Saroya* hanyalah lelaki Persi. Bila iman telah terbang ke bintang *Tsuroya* seorang lelaki atau beberapa orang dari antara mereka ini (yang akan mengambilnya kembali). Di jelaskan bahwa tangan Rasul menampar nampar bahu Salman al Farisi yang kebetulan beliau berasal dari Persia.

Jadi nilai filosofisnya dipahami sebagian orang bahwa orang Persi masih berkesempatan melahirkan nabi meskipun tidak sehebat Muhammad SAW. Seperti sekte Syiah selalu mengedepankan hadis yang menurut mereka adalah hadis yang maqbul dan mereka jadikan sebagai argumentasi masih adanya nabi setelah Rasulullah Saw. yang muncul dari *Ahlulbait*.

2. Sitagnan

Selain dari pemahaman dinamis yang disebutkan di atas, ada lagi pemahaman yang dipandang stagnasi karena yang mempercayainya terus menunggu dan menanti yaitu bahwa di dalam masa 100 tahun, Allah SWT. akan memunculkan seorang *mujaddid*, pembaharu dalam pemahaman agama. Pembaharu itu menjadi wacana pembicaraan, sebagian orang mengatakan, dia itu seorang nabi, seorang pemberita *eskatologi* yang memiliki kemampuan pikir, kecerdasan, kebijakan dan lainnya sehingga orang banyaklah yang menyatakannya sebagai nabi (pemberi kabar), imam atau ikutan. Menunggu masa kemunculan itu ada masa masa *stagnan* yang tidak ada ketetapan rentang waktunya secara eksplisit.

Abu Sa'adah Mubarak bin Muhammad Ibnu Atsir Al Jazari (wafat Thn 606 H) di dalam kitabnya yang membahas tentang rasul, beliau menulis tentang al Mahdi dimana makna kata *Al Mahdi* adalah “ *seorang laki laki yang mendapatkan petunjuk dari Allah pada kebenaran*” Selanjutnya kata Al- Mahdi sering digunakan untuk nama sehingga jadilah seperti nama nama yang lain pada umumnya. Dengan demikian

¹⁶H. R. A. Hakim. No. 8670, *Imam Ibn Qoyyim Fi Al Manar Al Munif*, mengatakan bahwa: Diriwayatkan oleh Abu Daud dengan Sanad Yang Hasan.

seorang lelaki yang akan muncul di akhir zaman diberi nama *al-Mahdi*, hal mana Rasulullah SAW. memberi khabar gembira dengan kedatangannya di akhir zaman.¹⁷

Demikian juga Al-Nawawi (wafat Thn 676 H) Menjelaskan hadis Abu Said Al Khudri secara marfu' sebagaimana berikut : "...*Akan muncul di tengah umatku seorang lelaki bernama almahdi, jika masa berkuasanya pendek maka dia akan berkuasa tujuh tahun dan jika tidak pendek maka dia akan berkuasa Sembilan tahun...*" (H.R.Abu Daud No. 4285). Demikian juga dalam hadis Riwayat Imam Turmuzi No. 2232 dan Ibnu Majah No. 4083 Rasul Saw. bersabda : Al Mahdi artinya "...*seorang lelaki yang diberi hidayah oleh Allah SWT.kepada kebenaran.Selanjutnya ia lebih dikenal sebagai sebuah nama,dan di antaranya adalah Al Mahdi yang datang di akhir zaman...*"¹⁸

Di sisi lain, hadis terakhir tersebut di atas menunjukkan kriteria imam mahdi yang ditunggu-tunggu syi'ah secara keseluruhan baik Syiah aliran Isna Asyar dan aliran lainnya, Ahmadiyah Qodianiyyah berkeyakinan juga akan lahir tapi disembunyikan hanya beberapa yang fahamlah yang mengetahuinya. Kehadirannya diakhir zaman berasal dari keturunan Salman al Farisi dari Persia, menjadi pigur dan panutan contohan. Dia keturunan Fatimah binti Rasul, manakala diusut terus ke belakang dia tidak lain adalah Mirza Ghulam Ahmad yang selalu menjadi perdebatan dan pembicaraan. Mirza adalah sebuah gelar sama dengan al Mahdi yaitu gelar kehormatan bagi seseorang yang dicari dan dinanti.

3. Telah Final

Kelompok *Ahlu sunnah wa al Jamaah* yang memandang tidak ada lagi nabi setelah nabi Muhammad SAW. berargumentasi pada firman Allah SWT. bukan pada hadis karena pada hirarkinya hadis tetap lebih rendah levelnya dari pada al Qur'an sebagai dalam surat al Ahzab ayat 40 yang telah dimaktubkan sebelumnya.

Kemudian dalam ayat yang lain disebutkan bahwa kenabian Muhammad SAW. tidaklak berjarak jauh dengan kerasulannya, dimana setelah lima ayat dari surat al Alaq diterima beliau di Gua Hira di bukit Tsur sebulan kemudiannya beliau menerima surat *al Muddatsir* yang resmi mengandung perintah untuk menyampaikan dakwah islam kepada halayak ramai meskipun dengan cara sembunyi sembunyi, perintah itu sebagai salah satu indicator kerasulan ,bukan saja seorang nabi lagi. Kata nabi dan rasul dipergunakan secara bergantian dalam al Qur'an,membedakan nya dilihat dari artinya,dimana nabi berarti pemberita yang menekankan kesanggupannya menerima berita *ilahiyah* (wahyu) sedangkan kata rasul menekankan pada missinya untuk

¹⁷Ibnu Atsir Al Jazari, *Al- Nihayah Fi Gharib Al Hadits Wa Al Atsar* 5/254

¹⁸As Syuyuthi, *Syuruh Sunan Ibnu Majah* (Lubnan : Daar al Kutub,1428), h. 1506.

menyampaikan risalah atau *nubuwwah* pada manusia, walaupun rasul atau utusan adakalanya bukan manusia melainkan juga malaikat¹⁹.

Kemudian dari sisi hadis, dapat juga di pahami bahwa beliau adalah yang terakhir sebagai penutup, mendapat *khatam al nubuwwah* yakni cap kenabian di antara dua belikatnya jelas terbaca sahabat sesuai terjadinya isra' dan mikraj dengan bunyi :

لا اله الا الله وحده لا شريك له له الملك وله الحمد يحيي ويميت و هو على كل شيء قدير توجه حيث شئت فانك منصور

Artinya : Tiada Tuhan melainkan Allah, esa-Nya tiada sekutu bagi-Nya miliknya adalah kerajaan dan untuk-Nyalah pujian yang menghidupkan dan mematikan, Dia maha kuasa atas segala sesuatunya. Berangkatlah ke mana yang anda inginkan maka sesungguhnya dikau ditolong.

Cap kenabian atau penutup para nabi ditandai dengan diberikan kepadanya sendiri mukjizat seperti perjalanan diluar kebiasaan manusia menembus alam *musyahadah*, *amtsal*, *malakut* dan alam *jabarut* sehingga kembali pulang ke Makkah dengan menerima shalat sebagai media ritual yang menghimpun berbagai intisari ritual yang pernah diberikan kepada rasul sebelumnya.

Nabi sebagai pemberita, telah menghabarkan berita di luar alam fisik yakni metafisik penuh *immanen* dan *transcendental* yang lolos diujicoba oleh tokoh para kafir Makkah saat itu dengan meminta bukti kebenaran perjalanan seperti berapa jendela masjid Al Aqsha dan menunjukkan data lain sesuai permintaan penyoal dan pembantah. Semuanya ini hanya ada pada seorang nabi istimewa. Para nabi selalu memberikan ruang bagi kebebasan kehendak dan keputusan. Menjadi seorang nabi bukan karena ia ingin jadi nabi, apabila ada orang yang ingin menjadi nabi, maka ia bukanlah nabi, karena nabi adalah pilihan Tuhan.²⁰

D. Kajian Tentang Nash

Adapaun sebab turun ayat *Q.S al-Ahzab* :40 yang menjelaskan kenabian adalah sebagai berikut:

Ketika Rasulullah saw. bertemu dengan Zainab binti Jahsy banyak memperbincangkan bahwa Muhammad mengawini mantan istri anaknya maka turunlah ayat 40 Suroh al-Ahzab yang menjelaskan bahwa dia (Muhammad saw.) bukan bapak dari Zaid dan Zaid bukan putra dari nabi Muhammad, akan tetapi beliau adalah Rasul Allah dan penutup para nabi.²¹

¹⁹M.Dawam Rahardjo, *Ensiklopedi Al Qur'an ,Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep Konsep Kunci* (Jakarta : Paramadina,1996), h. 306

²⁰ Rahardjo, *Ensiklopedi....*, h. 309.

²¹H. A. A. Dahlan dan M. Zaki Alfarisi, *Asbabun Nuzul* (Bandung: Civi. Diponegoro, 2007), h. 433.

Hanya ayat inilah secara eksplisit tentang kenabian dan tidak lagi penulis cantumkan ayat implisit, artinya yang tersurat didahulukan dari yang tersirat, itulah Q.S.al Ahzab ayat 40 ini.

Adapun hadis yang memandang masih adanya kenabian setelah nabi Muhammad SAW. adalah hadis dari Rasulullah SAW. bukan sekedar isu yang menjelaskan tanda-tanda akhir zaman akan ada seorang pemimpin yang berasal dari ahli bait Rasul yang namanya persis dengan beliau. Sebab muncul hadis ini saat sekelompok sahabat *bermujadalah* tentang kiamat, ada yang lain menggambarkan hal ihwal menjelang kiamat itulah yang lebih kacau. Ternyata kacau yang di maksud bukan saja kekacauan alam fisik yang porak poranda, tetapi juga porak poranda akibat ketidakadilan pemegang kewenangan, bisa saja pemerintah dan orang pengambil kebijakan, sehingga akan ada pemimpin yang adil.

Hadist lain dijelaskan dalam kitab asbabul wurud bahwa: diriwayatkan di dalam Shohih Muslim dari Huzaifah bahwa Rasulullah saw. berada di kamarnya sementara para sahabat sedang berbincang-bincang, tiba-tiba Rasulullah datang bertanya: *apa yang sedang kalian bicarakan?*, mereka menjawab: hari kiamat, kemudian Rasulullah bersabda sebagaimana bunyi hadist nomor dua termaktub sebelumnya.²²

Adanya statement nabi bahwa negeri Persia tempat asal keluarga Salman al Faris yang dalam silsilah keturunan putri Rasul “ Fatimah ” sampai ke generasi setelahnya ada menikah dengan bangsa Persia dan dari Salman akan muncul laki-laki yang patut mendekati nabi, bisa saja yang perjuangannya bagaikan nabi tetapi levelnya di bawah kenabian, seperti ulama besar level internasional.

Hadis-hadis yang di kedepankan pada wacana penolakan adanya nabi setelah Rasulullah saw, pada dasarnya mutawatir dan jelas makna dan kalimatnya.

انا خاتم النبيين لا نبي بعدي

Artinya: “ Saya adalah penutup para nabi, tidak ada nabi sesudahku...”²³

Kalimat potongan “... *Ana khatamun Nabiyyin La Nabiya Ba'diy...*” yang ada pada hadis di atas, merupakan hadis yang derajatnya sahih *lizatih* dilihat dari rentetan orang-orang yang menjadi sumber berita (sanad) sampai kepada Rasul yakni hadis *ittishal*.

Kemudian difahamkan bahwa hadis-hadis yang memberi ruang kemungkinan adanya nabi setelah Rasulullah Saw. sebagaimana dicantumkan dalam pasal ini, baik *sanad*²⁴ maupun *matannya*²⁵ di dipandang bermasalah. dan berikut ini langkah-langkah untuk mengkritisnya, sebagai berikut:

²² Ibn Hamzah Al Husnaini Al Hanafi Al Dimsaki..., h. 445.

²³ Abu Daud Sulaiman Bin Al Asy'at, *Sunan Abi Daud*, (Riat: Bait Al Aktar al Damiyah, T.T.), h. 469.

²⁴ Sanad adalah silsilah orang-orang yang meriwayatkan hadis yang menyampaikannya kepada matan hadis. Lihat: munzir suparta, *Ilmu Hadist* (Jakarta:pt. Raja grafindio persada, 2002), h. 45.

Hadist (H.R,ATTIRMIZI No.2231)

Menurut perawi hadis imam Turmuzi bahwa hadis no.1 yang merupakan dalil bahwa akan ada dari *ahlul bait* lahir atau muncul seorang yang akan memimpin semua manusia. Kualitas hadis tersebut adalah **Shahih lizatih**, bila perlu ditopang dengan adanya juga pada riwayat imam Ahmad No.3571 dari Ibnu Abi Syaibah dan Ibnu Hibban No.5954,6825, Imam Thabarani dalam Mu'jam al Kabir No.10219, Abu Nuaim al Asbhani, al Khatib al Baghdadi melihatnya hadis shahih *lizatih*.

Adapun hadis terakhir sanadnya tidak dicantumkan sebagai salah satu cacat dalam kritik hadis. Apatahlagi mengkaji dan menelusuri orang-perorang dalam *tabaqat*²⁶ **Ulama Pewaris Nabi**

Ulama adalah bentuk jamak dari kata '*alim* yakni orang yang mengetahui sehingga seorang ulama memiliki banyak ilmu pengetahuan utamanya ilmu keagamaan. Ulama di Indonesia dan dunia pada umumnya telah memiliki pengertian baku yaitu seorang ahli agama. Memang seorang ulama bisa mempunyai pengetahuan di luar bidang agama tetapi ia tetap disebut ulama karena keahliannya di bidang agama²⁷. Ulama disebut sebagai pewaris para nabi karena tugas dan tanggungjawabnya sama sebagai *qudwah* bagi umat manusia.

Di dalam al Qur'an firman Allah SWT. pada surat Fathir ayat 28 :

... إِنَّمَا تَخْشَى اللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ الَّذِينَ عَلَّمُوا ابْنَ اللَّهِ عَزِيزٌ غَفُورٌ ﴿٢٨﴾

Artinya : Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hamba-Nya, hanyalah ulama Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Pengampun.²⁸

Di dalam penjelasan lain takutnya ulama terhadap Allah disebabkan ilmunya sehingga ia kagum atas kemahakuasaan Allah lalu iapun merasa hiba dan *khasyyah* (takut). Kata khasyyah berbeda dengan kata *khauf* (takut) meskipun sama sama berarti takut. Takut dengan kata khasyyah timbul akibat keagungan yang ditakuti meskipun yang takut adalah orang kuat, berarti rasa takut yang disertai pengagungan dan pengaguman.

Di dalam al Qur'an ada dua ayat yang menjelaskan tentang ulama, selain ayat di atas ada lagi pada surat al-Syua'ra ayat 197 yang berbunyi :

أَوْلَمْ يَكُنْ لَهُمْ آيَةٌ أَنْ يَعْلَمَهُرُ غُلَامَتُوا بَنِي إِسْرَائِيلَ

Artinya : Dan Apakah tidak cukup menjadi bukti bagi mereka, bahwa Para ulama Bani Israil mengetahuinya.²⁹

²⁵ *Ibid*, h. 49.

²⁶ Kritik Ini Termasuk Dalam Bahasanya, Bukan saja Disanad atau Matan. Lihat: Muhammad Mustafa Azani, *Metodologi Kritik hadis* (Jakarta: Pustaka Hidayah, 1992), h. 81-82.

²⁷ *Ibid.*, h.551

²⁸ *Ibid.*,

²⁹ *Ibid.*,

Dari kedua ayat dimaksud di atas para *mufassir* pun membagi ulama menjadi dua kategori yaitu ulama *rabbani* (yaitu ulama berorientasi ketuhanan yang patut diteladani) dan ulama *su'* (jahat/buruk) yang harus dijauhi perilaku dan tindakannya. Keduanya memiliki karakter masing masing. Ulama *rabbani* memiliki jati diri :

1. *Alim* ; mewarisi ilmu dan pengajaran nabi dengan landasan keikhlasan,
2. *Abid*; mewarisi nabi dalam hal ahli ibadah dan *mujahadah* kepada Allah,
3. *Arif*; meneladani amal Rasulullah Saw.serta akhlak (mental) beliau berupa *zuhud* (tidak mempunyai ketergantungan kepada dunia),*wara'*(sangat menjaga kehormatan dirinya), *hilm* (lapang hati dan toleran), serta memiliki rasa kecintaan kepada Allah dan segala yang dicintai-Nya³⁰.

Kompetensi ulama *Su'* tidak lagi penulis cantumkan pada asalnya berada dikalangan masyarakat Bani israil dan tidak tertutup kemungkinan merambah ke mana mana sampai ke zaman now. Biasanya mereka ini semuanya menunjukkan sifat tercela yang tidak perlu diteladani. Dengan demikian ulama pewaris nabi adalah ulama *rabbani* dan mereka dapat meneruskan semangat juang rasul dalam mendidik, mencerahkan umat menuju jalan kemajuan yang berorientasi *ilahiyyah* menuju ridha-Nya.

E. Kompetensi Guru Mapel Qur'an Hadis

Melihat dan memperhatikan semakin banyaknya buku yang beredar dan aliran keagamaan yang sarat dengan atribut *salafi* dan *khalafi* dewasa ini, apalagi pengakuan diri sebagai nabi yang telah kita tau, kita lihat lewat TV dan kita baca diberbagai media eletronic dan media sosial lainnya, maka lembaga pendidikan formal agama dan keagamaan perlu membentengi siswanya dari pengaruh paham yang tampaknya beralasan *muktabar* padahal adalah penggelinciran.

Remaja yang masih labil keagamaannya dan memasuki perguruan tinggi yang tidak melihat bahaya aliran ,buku buku bacaan dan pengaruh keberagaman serta berbagai media sosial tersebut,maka dikhawatirkan perguruan tinggi akan bisa menjadi ladang senjata makan tuan. Generasi radikal dan penyusupan paham yang merusak membuat perilaku mahasiswa mengarah kepada penyimpangan, bahkan dosen perlu di tepis dan diperhatikan kompetensi dirinya apalagi penguasaannya terhadap keislaman harus baik dan benar memenuhi standar.

Ulama dan guru sama berada dalam koridor *murabbi* yakni pendidik, pembimbing, pengayom yang diibaratkan bagaikan bintang yang dapat memberi sandi, arah dan tanda bagi yang sedang kesasar ditengah lautan tak tahu kemana arah tujuan ingin pulang ke pantai sebelah mana. Artinya ulama dan guru seperti ini akan selalu dapat memberi penjelasan ilmu, keterangan hikmah dan keteladanan dimana saja dan kapan saja, sehingga meskipun rasul sendiri telah lama wafat tetapi terasa kehadirannya

³⁰Syekh Muhammad Ajibah, Dishare pada *NU Online* Oleh Suraji,Diakses : Kamis 21 Desember 2019 pukul 21.15 WIB.

dengan eksisnya para ulama dan guru yang saleh dan cerdas sebagai pewarisnya. Jadi mata pelajaran qur'an dan hadis perlu diperketat baik kurikulum dan kompetensi guru atau dosen yang akan mengajarkannya pada siswa atau mahasiswanya. Dan apabila dikatakan di tengah kamu ada rasul maksudnya ada peran dan fungsi rasul yang di warisi oleh para ulama yang baik yang setiap saat harus dihormati dan diapun memberi tauladan sebagai panutan yang bermuruah.

PENUTUP

Kekayaan hazanah keislaman meliputi segala keilmuan, budaya dan segala nilai *immanen* dan *transcendental* yang bersifat spiritual dan kebendaan. Kenabian suatu title dan jabatan ketuhanan yang sangat mengagumkan penganut agama baik dalam intern dan ekstern islam. Level kenabian Muhammad SAW.sebagai penutup dan penghabisan para nabi menyempurnakan seluruh ajaran nabi sebelumnya.

Wacana kenabian menjadi diskursus dengan berbagai argumentasi para pengikut aliran utamanya Syi'ah dan Ahmadiyah Qadiyaniah dengan melihat kata *khatam* bukan saja berarti penutup atau penghabisan, melainkan kata mereka dapat diartikan cincin, stempel atau cap yaitu cap kenabian. Dari sisi wazannya jelas isim fa'il yang lebih pas penutup dan penghabisan para nabi.

Para ulama dan guru sebagai pewarris tidak kurang perannya untuk meneruskan dakwah dan perjuangan nabi dalam mencerdaskan , memberi petunjuk dan tauladan agar setiap orang selamat, menjadi penebar kebaikan dan bahagia dikehidupannya. Pewaris berkewajiban menjaga barang warisan dan wajarlah mereka sebagai pewaris yang memiliki hak pula untuk dapat hidup memelihara dan memperlihatkan *qudwah* kepada setiap orang sebagai percontohan.

DAFTAR PUSTAKA .

Abu Abdillah Muammad Bin Ismail Al-Bukhari, *Shahih Bukhari*, cet.1, Beirut: Dari Ibn Katsir, 2002.

Abu Bakar Aceh, Pengantar

Abu Daud Sulaiman Bin Al Asy'at, *Sunan Abi Daud*, Riat: Bait Al Aktar al Damiyah, T.T.

Ahmad Warson Munawwir, *Al Munawwir Kamus Arab-Indonesia*, Yogyakarta : Pustaka Progressif, t.t.

- Al Syuyuti, *Tafsir Ad Dur Al Ma'tsur*, Lihat juga : Ihsan Ilahi Dzakhir, *Ahmadiyah Qadiyahmiah, sebuah kajian analisis, terjemah Harapaudi Dahri* , Jakarta: BPPA, 2008.
- Al Syuyuthi, *Syuruh Sunan Ibnu Majah* , Lubnan : Daar al Kutub,1428.
- Asrar Makrur Paja, *Membela Diri Dengan Hadist Nabi Bagi Ahmadiyah*, Makalah Seminar Nasional, 27-10-2018 Di Aula Dakwah Uinsu Medan.
- Depag R.I., *Al Quran dan Tarjamahnya* , Semarang : Toha putra,1998.
- H. A. A. Dahlan dan M. Zaki Alfarisi, *Asbabun Nuzul*,Bandung: Civi. Diponegoro, 2007.
- Harun Nasution, *Falsafat & Mistisisme dalam Islam* ,Jakarta : Bulan bintang,1973.
- IAIN SU, *Pengantar Ilmu Tasawuf*, Medan : Proyek Pembinaan PTAIN SU,1981-1982.
- Ibn Hamzah Al-Husaini Al-Hanapi Ad-Damsyiqi, *Asbabul Wurud Latar Belakang Hisroris Timbulnya Hadist-Hadist Rasul, Terj.M. Swarta dan Zafaulah Salim, Jilid 1*, Jakarta : kalam mulia, 2003.
- Ibnu Atsir Al Jazari, *Al- Nihayah Fi Gharib Al Hadits Wa Al Atsar 5/254*.
- Ibnu Katsir, *Al Nidhyah Fi al Fitan Wa al Malahim* , Beirut : Daar al Fikr,t.t.
- Ibrahim madkour, *Filsafat Islam Metode dan Harapan,Bagian 1*, Jakarta : PT. RajaGrafindo, 1996.
- Iyakan .Com, *Diakses pada Hari Rabu tgl. 12 Desember 2018, Pukul 08.45*
- M. Dawam Rahardjo, *Ensiklopedi Al Qur'an ,Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep Konsep Kunci*, Jakarta : Paramadina,1996.
- Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, Jakarta : RajaGrafindo Persada,1998.
- Muhammad Mustafa Azani, *Metodologi Kritik hadis*, Jakarta: Pustaaka Hidayah, 1992.
- Muhammad Yunus, *Kamus Araby-Indonesiy* , Jakarta : Yayasan P3 AlQuran ,1997.
- Nyonya Hadiah Salim *Mukhtarul Ahadist*, Bandung: Diponegoro, 1989.
PBJ. Ahmadiyah Indonesia, *Kami Orang Islam*
- Syekh Muhammad Ajibah, *Dishare pada NU Online Oleh Suraji,Diakses : Kamis 21 Desember 2019 pukul 21.15 WIB*